

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan hidup global telah mencapai titik kritis yang mengancam keberlangsungan planet dan kesejahteraan umat manusia. Peningkatan suhu rata-rata dunia hingga 1,6°C di atas level pra-industri yang terjadi di era kontemporer telah mengakibatkan peningkatan bencana alam ekstrem, kenaikan permukaan laut, dan pencemaran lingkungan yang masif. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat polusi udara sebagai penyebab kematian jutaan jiwa setiap tahunnya, sehingga persoalan ekologis ini juga melibatkan aspek kesehatan, sosial, moral, dan spiritual secara bersamaan. Dalam tradisi Islam, hal ini mendapat porsi penting, dengan posisi manusia sebagai khalifah (pemimpin) yang memikul tanggung jawab menjaga keseimbangan alam ciptaan Allah.¹

Al quran secara tegas menyebutkan, “telah nampak kerusakan (*fasād*) di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Konsep ini menjadi pijakan utama akidah dan filsafat Islam dalam merespons krisis lingkungan dengan menegaskan amanah dan *maqāṣid al-sharī‘ah* sebagai tujuan hidup yang adil, berkeadaban, dan berkelanjutan.

¹ WHO Reports, “World Health Organization, Air Pollution and Health: Latest Findings; QS Ar-Rum: 41,” 2020.

Filsafat lingkungan dalam kerangka Islam mengintegrasikan nilai-nilai akidah tauhid, amanah, dan khalifah yang mendorong manusia untuk bertindak sebagai penatalayan alam dengan penuh tanggung jawab. Konsep seperti *mizan* (keseimbangan) dan keadilan lingkungan tercermin dalam penafsiran fiqh yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam agar tidak melebihi batasan wajar dan tidak merusak. Oleh karenanya, konservasi lingkungan bukan hanya tugas moral, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial umat Islam.²

Di tingkat lokal, nilai-nilai ini terejawantah dalam praktik budaya yang erat kaitannya dengan pengelolaan lingkungan, seperti tradisi mangilang tabu di Nagari Lasi, Kecamatan Candung, Sumatera Barat. Praktik ini merupakan proses tradisional dalam produksi gula merah yang menggunakan tenaga kerbau untuk memeras tebu melalui mekanisme dua tabung besi berputar, mencerminkan sinergi manusia-hewan-alam yang tidak sekadar untuk produktivitas, tetapi juga pelestarian ekologi dan adat istiadat komunitas. Kajian teologi sosial di masyarakat Toraja, sebagai perbandingan lintas budaya, menunjukkan bahwa ritus adat dan nilai keagamaan secara nyata membentuk kesadaran ekologis masyarakat dengan menerapkan prinsip keterhubungan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial dalam pelestarian lingkungan.³

Konsep yang serupa juga dikembangkan dalam eko-teologi Kristen, khususnya pemikiran John Calvin tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28,

² Yusuf al-Qarḍāwī, *Ri'āyat al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām* (cairo-mesir: Dār al-Shurūq, 2016).

³ Heni Maria et al., "Jurnal Arrabona : Jurnal Teologi dan Misi," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. Agustus (2023): 108–24.

yang memberikan penafsiran teologis tentang tugas manusia menjaga ciptaan Tuhan secara moderat dan bertanggung jawab pasca-kejatuhan. Sebagaimana interaksi akidah dan praktik budaya di Toraja, mangilang tabu di Sumatera Barat menegaskan pentingnya memahami praktik tradisional tidak hanya dari perspektif ekonomi atau teknis semata, tetapi juga dalam kerangka etika lingkungan dan akidah yang menyeluruh.⁴

Transformasi teknologi yang menggeser tenaga kerbau ke mesin dalam proses mangilang tabu di tengah masyarakat Nagari Lasi menimbulkan perdebatan yang sarat dimensi ekonomi, budaya, dan ekologis. Mesin menawarkan kemudahan dan efisiensi, namun petani yang mempertahankan kerbau menilai praktik tradisional memberikan kualitas produksi yang lebih baik, terutama karena kerbau memungkinkan pemerasan yang optimal sesuai ritme alam. Lebih penting lagi, tradisi ini memiliki nilai filosofis dan ekologis yang mendasari keseimbangan habitat dan sosial budaya komunitas. Dengan demikian, pergeseran teknologi harus dipandang secara cermat agar tidak melukai nilai kultur dan amanah ekologis yang telah diwariskan.⁵

Mengintegrasikan akidah Islam, filsafat lingkungan, dan eko-teologi Kristen membuka ruang dialog lintas keyakinan untuk memahami tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan pemelihara ciptaan, yang tidak hanya berbicara pada aspek faith-based, tetapi juga aplikasi nyata dalam budaya sehari-hari. Perpaduan

⁴ Heni Maria, 26.

⁵ Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin : Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021).

perspektif ini memperkaya pemahaman atas mangilang tabu sebagai praktik yang dapat mempertahankan kelestarian lingkungan sekaligus menjawab tuntutan modernisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam merumuskan kebijakan lingkungan mikro yang menghargai tradisi sekaligus mendorong inovasi berkelanjutan.⁶

Dengan latar ini, penelitian berfokus pada analisis mangilang tabu sebagai praktik kearifan lingkungan yang berlandaskan akidah Islam dan filosofi lingkungan, serta implikasi transformasi teknologi terhadap keseimbangan sosial-ekologis masyarakat di Nagari Lasi. Pendekatan ini membuka wawasan baru dalam mengkaji pengelolaan sumber daya alam yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas ekonomi, namun juga menghormati nilai-nilai keimanan dan kebijaksanaan budaya lokal yang berkelanjutan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pelestarian lingkungan berbasis mangilang tabu di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dalam Tinjauan Ekoteologi?”.

Adapun batasan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan praktik mangilang tabu di Nagari Lasi sebagai suatu tradisi pelestarian lingkungan dalam tinjauan ekologi?

⁶ Seyyed Hossein Nasr, “Religion and the Order of Nature,” *New York: Oxford University Press* (new york, 2017).

2. Apa saja nilai ekoteologis yang terkandung dalam praktik mangilang tabu di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam?
3. Bagaimana respon masyarakat Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam terhadap pelestarian lingkungan berbasis mangilang tabu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan praktik tradisional mangilang tabu di Nagari Lasi sebagai bentuk pelestarian lingkungan dalam tinjauan ekologi.
2. Mengetahui nilai ekoteologis yang terkandung dalam praktik mangilang tabu di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.
3. Mengetahui respon masyarakat Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam terhadap pelestarian lingkungan berbasis mangilang tabu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif yang dapat membuka wawasan, menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan serta bermanfaat baik bagi akademis maupun masyarakat umum dalam mengembangkan pemahaman di bidang keagamaan, khususnya dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan berbasis mangilang tabu di Nagari Lasi Kecamatan

Canduang Kabupaten Agam dalam Tinjauan *Ekoteologi*. Selain itu, sebagai bagian dari kemajuan penelitian sebelumnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk acuan bahan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, yaitu mengenai pelestarian lingkungan berbasis *mangilang tabu* di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dalam Tinjauan *Ekoteologi*. Untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah skripsi dan mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

E. Penjelasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang judul penelitian, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu arti dari judul tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman. Judul penelitian ini adalah pelestarian lingkungan berbasis mangilang tabu di Nagari Lasi dalam Tinjauan *Ekoteologi*. Mangilang tabu merupakan tradisi adat yang melibatkan kegiatan memeras batang tebu untuk produksi gula merah, yang tidak hanya merupakan praktik ekonomi tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan pelestarian lingkungan. Tradisi ini bertujuan menjaga keseimbangan alam dan menghormati hak cipta alam yang dijalankan secara turun-temurun, sesuai dengan kearifan lokal.⁷

⁷ Maria et al., "Jurnal Arrabona : Jurnal Teologi dan Misi.", (2023).

Kajian teologis yang menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab manusia terhadap pelestarian lingkungan. Dalam Islam, ekoteologi didasarkan pada prinsip-prinsip Alquran seperti tauhid, amanah, dan keseimbangan. Sementara, dalam kekristenan, ekoteologi John Calvin menekankan mandat budaya untuk memelihara dan mengelola ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.⁸ Upaya menjaga, melindungi, dan memulihkan lingkungan agar tetap berkelanjutan untuk kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya, yang dijalankan melalui praktik budaya, sosial, dan teologis.⁹ Judul penelitian ini mengacu pada pendekatan lintas agama dan budaya dalam menelaah sebuah praktik tradisional yang berperan dalam pelestarian lingkungan, dengan fokus pada integrasi nilai ekoteologi dalam ranah lokal.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan mengenai hubungan antara agama, budaya, dan pelestarian lingkungan.

Pertama, artikel oleh Dede Rodin yang berfokus tentang Alquran dan konservasi lingkungan: telaah ayat-ayat ekologis. Metode penelitian menggunakan pendekatan tematik dan semantik. Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa: pertama, artikel ini menekankan bahwa sikap manusia terhadap alam sangat penting dalam menentukan bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan. Kedua, penulis menganjurkan pergeseran dari pandangan

⁸ Dede Rodin, "Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis Dede Rodin", *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017): 391-410.

⁹ Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)", 2021."

sains yang murni materialistis ke pemahaman yang lebih holistik dan integral yang menggabungkan nilai-nilai agama dan etika. Ketiga, artikel ini membahas perspektif Quran tentang konsekuensi merugikan lingkungan, termasuk pembalasan ilahi dan hilangnya hak asasi manusia atas alam. Keempat, bahwa agama, khususnya Islam, dapat memainkan peran penting dalam mengatasi krisis ekologis.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Alquran memberikan pedoman bagi umat Islam dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan, yang sangat relevan dalam menghadapi krisis ekologis global. Penafsiran teks keagamaan diperlukan untuk mendukung upaya konservasi, dengan memasukkan aspek spiritualitas agar masyarakat memahami hubungan dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. Jurnal ini merumuskan prinsip-prinsip ekologi dari Alquran sebagai dasar agama yang ramah lingkungan, meliputi tauhid, alam sebagai tanda-tanda Allah, manusia sebagai khalifatullah fi al-ard, amanah, keadilan, serta keselarasan dan keseimbangan. Selain itu, Alquran juga membahas tentang kerusakan lingkungan akibat tindakan manusia dan krisis mental, serta memberikan solusi berdasarkan perspektif Islam.¹⁰

Kedua, artikel oleh Faisol Nasar yang berfokus pada ayat-ayat spiritual ekologi (eco-spirituality) dan kontribusinya pada lingkungan rawan bencana banjir (studi living al-qur'an), Metode dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan living al-Qur'an. Temuan penelitian ini mengungkapkan: pertama, tokoh agama memiliki peran penting dalam pengendalian dalam menanamkan

¹⁰ Rodin, Al-quran dan Konservasi Lingkungan, (2017).

kesadaran menjaga lingkungan. Kedua, pemahaman tokoh agama tentang al-Qur'an terkait penjagaan terhadap lingkungan meliputi larangan membuat kerusakan, dampak eksploitasi, dan anjuran tentang menjaga dan melestarikan lingkungan. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah tokoh agama memiliki peranan penting dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam menjaga lingkungan alam yang ada di sekitar mereka. Edukasi yang berpijak pada ayat-ayat spiritual ekologi mengantarkan para tokoh agama, masyarakat, dan berbagai pihak, pada pentingnya kesadaran menjaga lingkungan alam demi terciptanya kondisi yang aman.¹¹

Ketiga, artikel oleh Koko Tampubolon yang berfokus pada ekologi, kerugian, dan pengelolaan gulma jajagoan (*Echinochloa crus-galli*) resisten herbisida pada pertanaman padi sawah, dengan menggunakan metodologi tinjauan untuk menganalisis karakteristik ekologis, dampak, dan strategi manajemen *Echinochloa crus-galli*, umumnya dikenal sebagai gulma jajagoan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kehadiran *E. crus-galli* dapat menyebabkan penurunan substansial dalam hasil padi. Kedua, temuan ini menekankan perlunya praktik pengelolaan gulma yang lebih baik untuk mengurangi dampak *E. crus-galli* pada produksi padi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Studi tentang *Echinochloa crus-galli*, atau gulma jajagoan, mengungkapkan temuan kritis mengenai perilaku ekologisnya, dampak pada produksi padi, dan strategi pengelolaan. *E. crus-galli* adalah gulma yang sangat

¹¹ Nasar & Barmawi. Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco- Spirituality) dan Kontribusinya pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al- Qur'an).” (Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, 2022), h. 233.

mudah beradaptasi yang dapat berkecambah dalam kisaran suhu yang luas (13-40°C) dan tumbuh subur dalam berbagai kondisi iklim, menjadikannya pesaing kuat di sawah.¹²

Keempat, artikel oleh Adi Sunarya yang fokus pada ekologi Islam dan perubahan iklim: tinjauan kritis terhadap praktik perkebunan sawit di Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data sekunder dari literatur ilmiah, data observasi lapangan, dan juga kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan iklim. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, perluasan perkebunan kelapa sawit telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan iklim di Riau. Kedua, pesatnya perkembangan industri kelapa sawit telah menyebabkan masalah lingkungan yang serius. Ketiga, analisis ayat-ayat Qur'an yang relevan yang berhubungan dengan perubahan iklim. Hasil penelitian ini menyoroti ekspansi lahan sawit telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan iklim di Riau. Dampaknya meliputi deforestasi, peningkatan emisi gas rumah kaca, dan degradasi lingkungan secara keseluruhan. Selain itu, analisis terhadap ayat Al-Qur'an juga memberikan wawasan yang menarik mengenai hubungan antara manusia dan alam.¹³

Kelima, artikel oleh Paulus Eko Kristianto yang fokus menganalisis misiologi dalam mengupayakan kelestarian ekologis. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Temuan penelitian membuktikan

¹² Tampubolon et al.. Ekologi, Kerugian, dan Pengelolaan Gulma Jajagoan Resisten Herbisida Pada Pertanaman Padi Sawah. (Agrinula : Jurnal Agroteknologi dan Perkebunan, 2019), h. 48-52.

¹³ Sunarya et al. Ekologi Islam dan Perubahan Iklim : Tinjauan Kritis Terhadap Praktik Perkebunan Sawit di Riau Islamic Ecology And Climate Change : A Critical Review Of Oil Palm Plantation Practices In Riau (Jicn: jurnal intelek dan cendikiawan Nusantara, 2024), h. 13.

bahwa: pertama, pentingnya rekonstruksi misi dalam menghadapi krisis ekologis yang semakin mendesak. Misiologi tidak hanya dipahami sebagai injil, tetapi juga sebagai penyampaian pesan Alkitab dalam konteks kelestarian ekologis. Kedua, identifikasi indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kelestarian ekologis. Hasil penelitian diperoleh bahwa misiologi bisa dikonstruksi untuk mengupayakan kelestarian ekologis.¹⁴

Keenam, artikel oleh Anita Y. Tomusu yang fokus pada fondasi etika ekologi dari perspektif teologi kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan kajian terhadap teks Alkitab sebagai landasan utama dan literatur yang terkait lainnya, dengan memanfaatkan studi perpustakaan. Temuan penelitian ini menunjukkan: pertama, degradasi lingkungan sebagian besar merupakan akibat dari tindakan manusia yang mengganggu keseimbangan alam. Kedua, tindakan positif yang dapat diambil untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Penelitian ini mengartikulasikan pandangan komprehensif tentang etika ekologi dari perspektif Kristen, menekankan pentingnya landasan teologis, tanggung jawab manusia, dan peran aktif gereja dalam membina hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan.¹⁵

Ketujuh, artikel oleh Johan Iskandar yang fokus pada kearifan ekologi orang baduy dalam konservasi padi dengan “sistem leuit”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan etnologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy telah mengembangkan metode berkelanjutan untuk menyimpan padi yang dipanen. Mereka menggunakan sistem

¹⁴ Kristianto, (2023).

¹⁵ Tomusu, (2021).

gudang padi tradisional yang dikenal sebagai “leuit” yang memungkinkan mereka untuk mengawetkan beras mereka selama bertahun-tahun. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang Baduy memiliki kearifan ekologi, seperti mampu menyimpan padi ladang hasil panen mereka pada lumbung padi (leuit) secara tahan lama dalam kurun waktu hingga puluhan tahun.¹⁶

Kedelapan, artikel oleh Wahyu Nugroho yang berfokus pada kebijakan pengelolaan tambang dan masyarakat hukum adat yang berkeadilan ekologis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian hukum normatif dengan klarifikasi data sekunder. Temuan penelitian ini adalah: pertama, pentingnya kebijaksanaan masyarakat adat dalam mengelola sumber daya alam, khususnya pertambangan. Kedua, kritik implementasi undang-undang ini saat ini, menunjukkan bahwa mereka sering gagal untuk memastikan manfaat yang adil bagi masyarakat lokal. Ketiga, perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi untuk pengelolaan pertambangan yang menghormati hak-hak adat, mempromosikan keberlanjutan, dan mengatasi tantangan implementasi kebijakan untuk mencapai keadilan ekologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan pentingnya menyelaraskan kebijakan pertambangan dengan kerangka hukum, mengakui kebijaksanaan adat, dan mengatasi tantangan implementasi untuk mempromosikan keadilan ekologis dalam pengelolaan sumber daya pertambangan.¹⁷

Kesembilan, artikel oleh Bayu Kaesarea Ginting yang berfokus pada respon gereja atas krisis ekologi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan

¹⁶ J. Iskandar & Iskandar, (2017).

¹⁷ Nugroho et al., (2018).

studi literatur yang didasarkan pada tinjauan komprehensif literatur teologis dan ekologis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsep koinonia sebagai sumber inspirasi dan motivasi yang berharga bagi gereja untuk mengatasi masalah ekologi. Konsep ini dieksplorasi melalui dua dokumen penting gereja: DKG-PGI 2019-2024 dan Ensiklik Laudato Si'. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Menunjukkan bahwa dokumen DKG-PGI 2019-2024 dan Ensiklik Laudato Si' bisa menjadi respon gereja dalam perbincangan mengenai krisis ekologi.¹⁸

Kesepuluh, artikel oleh Rivay Ontorael yang fokus pada kondisi ekologi dan pemanfaatan sumberdaya mangrove di desa Tarohan Selatan Kecamatan Beo Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey jelajah dan wawancara. Temuan penelitian ini adalah: pertama, kondisi ekologis hutan bakau, mengungkapkan bahwa kepadatan dan frekuensi spesies bakau tertinggi ditemukan di *Sonneratia alba*. Kedua, *Sonneratia alba* tidak hanya memiliki kepadatan tertinggi tetapi juga memainkan peran penting dalam ekosistem. Ketiga, masyarakat setempat di Desa Tarohan Selatan menunjukkan kesadaran akan manfaat hutan bakau. Namun, kesadaran ini tidak menjamin pelestarian ekosistem ini. Penelitian ini menyimpulkan penelitian ini menyoroti signifikansi ekologis dari *Sonneratia alba*, kondisi lingkungan yang menguntungkan yang mendukung ekosistem bakau, dan tantangan yang ditimbulkan oleh praktik pemanfaatan lokal yang dapat membahayakan keberlanjutan ekosistem vital ini.¹⁹

¹⁸ Ginting, (2022).

¹⁹ Ontorael et al., (2012).

Kesebelas, artikel oleh Muh. Syamsuddin. Fokus penelitian ini adalah krisis ekologi global dalam perspektif islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis teoritis dengan membahas implikasi ajaran Islam pada isu-isu ekologi modern dan melakukan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan wawasan dari ajaran agama, ilmu ekologi, dan studi sosial untuk mengatasi krisis ekologi global. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, merefleksikan contoh-contoh sejarah, seperti penghancuran masyarakat Saba', untuk menggambarkan konsekuensi dari kegagalan menghormati dan melestarikan lingkungan. Kedua, mendorong individu untuk merefleksikan tindakan mereka dan dampak yang mereka miliki terhadap lingkungan. Hasil penelitian menekankan peran ajaran Islam dalam menumbuhkan tanggung jawab lingkungan, menganjurkan pendekatan seimbang yang menyelaraskan iman dengan kesadaran dan tindakan ekologis.²⁰

Kedua belas, artikel oleh Siti Julaikha. Fokus penelitian ini adalah nilai ekologis ekosistem hutan mangrove. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode tinjauan literatur untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pertama, hutan bakau berfungsi sebagai tempat berkembang biak ikan, melindungi tanah dari erosi akibat gelombang, melindungi terhadap angin, menyaring intrusi air laut, dan menjebak logam berat yang berbahaya bagi kehidupan. Kedua, peran hutan bakau dalam meminimalkan erosi pesisir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya peran ekologis kritis yang dimainkan oleh ekosistem bakau. Mereka sangat penting untuk konservasi laut

²⁰ Syamsuddin, n.d. , (2020).

dan pengembangan wilayah pesisir. Hutan bakau memberikan banyak manfaat, seperti berfungsi sebagai tempat berkembang biak ikan, melindungi tanah dari erosi oleh gelombang, melindungi terhadap angin, menyaring intrusi air laut, dan menjebak logam berat berbahaya.²¹

Ketiga belas, artikel oleh Ahmad Suhendra yang fokus pada menelisis ekologis dalam al-qur'an. Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan semantik-hermeneutis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pertama, bencana bukan hanya kejadian alam tetapi juga karena kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang masalah lingkungan. Kedua, memperkenalkan gagasan 'agama hijau', yang mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab lingkungan. Ketiga, mengeksplorasi bagaimana Islam, melalui Al-Qur'an, menanamkan nilai-nilai ekologis kepada masyarakat. Hasil Penelitian ini menyoroti penekanan Al-Qur'an pada keseimbangan ekologis dan kewajiban moral manusia untuk melindungi lingkungan, menunjukkan bahwa ajaran-ajaran ini dapat memandu pengembangan masyarakat yang berkelanjutan dan sadar lingkungan.²²

Keempat belas, skripsi oleh Fauzan yang fokus pada metode tafsir mauḍu'ī (tematik): kajian ayat ekologi. Metode penelitian ini menggunakan interpretasi Maudlu'i adalah kumpulan ayat-ayat yang berkaitan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, metode interpretasi Maudlu'i dicirikan oleh fokusnya pada tema-tema atau topik tertentu dalam Al-Qur'an.

²¹ Julaikha & Sumiyati, (2017).

²² Suhendra, (2013).

Kedua, metode Maudlu'i telah berkembang secara signifikan pada abad ke-20, dengan fokus pada terminologi dan interpretasi tematik. Hasil ini menyoroti pentingnya metode Maudlu'i dalam memberikan pendekatan terstruktur dan relevan untuk interpretasi Al-Qur'an, menangani kebutuhan historis dan kontemporer komunitas Muslim.²³ Kelima belas, artikel oleh Watsiqotul yang fokus pada peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi perspektif ekologis dalam ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa: pertama, menekankan perspektif Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai pelayan (khalifah) Bumi. Kedua, aktivitas manusia, terutama di negara-negara industri, telah berkontribusi secara signifikan terhadap degradasi lingkungan. Ketiga, dampak lingkungan dari negara maju dan berkembang. Hasil ini secara kolektif menyoroti fokus jurnal untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tanggung jawab ekologis, menganjurkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip agama.²⁴

Keenam belas, artikel oleh Eka Mulyo Yunus. Penelitian ini berfokus pada revitalisasi tafsir ekologi pada kandungan surat al-a'raf [7] ayat 56-58 dalam rencana penanaman pohon trembesi di lingkungan UIN Walisongo Semarang. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur studi kepustakaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, menanam pohon Trembesi merupakan pendekatan inovatif untuk konservasi lingkungan. Kedua, secara

²³ Fauzan et al., (2019).

²⁴ Watsiqotul et al., (2018).

kolektif, menekankan potensi pohon Trembesi sebagai solusi alami untuk pengurangan emisi karbon dan nilai mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik ekologis. Hasil yg ditemukan yaitu persimpangan ajaran agama dan praktik ekologi dengan menganalisis Surah al-A'raf ayat 56-58. Integrasi ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip agama dapat mendukung upaya konservasi lingkungan.²⁵

Ketujuh belas, artikel oleh Heru Setiawan yang berfokus pada status ekologi hutan mangrove pada berbagai tingkat ketebalan (ecological status of mangrove forest at various thickness levels). Penelitian ini melibatkan pengumpulan sampel air laut, plankton, substrat (tanah), dan makrobenthos. Sampel ini diambil dari tiga kondisi berbeda: hutan bakau dengan tingkat ketebalan tinggi (200-300 meter) yang terletak di Desa Tongke-Tongke, hutan bakau dengan tingkat ketebalan menengah di Desa Panaikang, dan lokasi tanpa hutan bakau. Temuan penelitian ini adalah: pertama, pentingnya ketebalan bakau dalam menentukan status ekologisnya. Kedua, dampak ketebalan mangrove terhadap salinitas sumber air tawar terdekat. Ketiga, peran bahan organik dalam menjaga agregasi tanah, kelembaban, dan menyediakan nutrisi bagi tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi ini menggunakan indeks ekologi seperti indeks keanekaragaman Shannon-Wiener dan indeks kemerataan Pielow untuk mengevaluasi keanekaragaman hayati di dalam hutan bakau. Indeks ini memberikan wawasan tentang keanekaragaman dan distribusi spesies,

²⁵ Yunus et al., (2021).

menunjukkan bahwa area bakau yang lebih tebal mendukung keanekaragaman hayati yang lebih kaya.²⁶

Kedelapan belas, artikel oleh Jefri Hina Remi Katu yang berfokus pada teologi ekologi: suatu isu etika menuju eskatologi kristen. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah melalui tinjauan literatur, yang melibatkan pemeriksaan teks yang ada dan karya ilmiah. Ulasan ini dilengkapi dengan dialog interaktif antara perspektif etika dan konsep eskatologis dalam teologi Kristen. Temuan penelitian ini adalah: pertama, menyoroti kebutuhan mendesak bagi gereja untuk mengatasi krisis ekologis melalui evaluasi ulang etika Kristen. Kedua, menekankan peran gereja sebagai komunitas orang percaya yang secara aktif berpartisipasi dalam misi Tuhan. Hasil dari penelitian ini adalah penekanan pada keselamatan sebagai pemulihan hubungan antara Tuhan, manusia, dan semua ciptaan. Misi gereja dipandang sebagai tindakan restoratif, yang bertujuan untuk menyelaraskan hubungan-hubungan ini dan mengatasi masalah ekologis sebagai bagian dari misi ilahi.²⁷

Kesembilan belas, oleh Yusuf Siswantara yang fokus pada inklusif: pertobatan ekologis melalui pendidikan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya menggunakan desain tinjauan literatur. Hal ini melibatkan eksplorasi terperinci dari literatur yang ada untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mengungkapkan bahwa: pertama, krisis

²⁶ Setiawan, (2013).

²⁷ (Hina & Katu, (2020).

ekologis sebagai akibat dari tindakan manusia, yang disebut sebagai “dosa ekologis.” Kedua, pentingnya ajaran agama dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Ketiga, perlunya pertobatan ekologis, yang melibatkan pengembangan kesadaran ekologis yang dicirikan oleh kesetaraan, persatuan, keterkaitan, dan keutuhan. Studi ini mengeksplorasi berbagai perspektif teologis, termasuk yang berasal dari agama Kristen dan agama lain, untuk mengatasi krisis ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif ini dapat memberikan wawasan dan solusi kritis untuk mempromosikan keharmonisan ekologis dan keberlanjutan.²⁸

Kedua puluh, artikel oleh Heni Maria yang fokus pada teologi sosial dan lingkungan hidup: membangun kesadaran ekologis dalam Masyarakat Toraja masa kini. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan tinjauan literatur, penelitian lapangan, dan wawancara dengan para pemimpin agama dan anggota masyarakat untuk mengumpulkan wawasan. Temuan penelitian ini adalah: pertama, teologi sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis di antara orang-orang Toraja. Kedua, ritual seperti upacara kematian Toraja (Rambu Solo') memiliki makna ekologis yang mendalam, mendorong masyarakat untuk menghormati dan melestarikan lingkungan alam mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan ekologi, advokasi lingkungan, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan lokal dan eksternal untuk memperkuat kesadaran ekologis di kalangan masyarakat Toraja. Upaya ini sangat penting untuk menjaga hubungan

²⁸ Siswantara et al., (2022).

mereka dengan alam dan memastikan keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang.²⁹

Penelitian yang ada belum banyak mengkaji integrasi perspektif ekoteologi lintas agama dengan praktik konservasi berbasis tradisi lokal seperti mangilang tabu di Nagari Lasi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi membuka ruang baru dalam kajian ekologi sosial dan teologi melalui pendekatan multikultural dan interdisipliner.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini disusun dalam beberapa bab dengan pengorganisasian sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional/penegasan istilah, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan secara keseluruhan. Bab ini memberikan dasar dan gambaran umum penelitian yang hendak dilakukan.

BAB II berisi landasan teori dan kajian konsep yang meliputi konsep ekoteologi, dasar ekoteologi dan objek kajian ekoteologi.\

BAB III menjelaskan jenis dan metodologi penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

²⁹ Maria et al., (2023).

BAB IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelestarian lingkungan berbasis mangilang tabu di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dalam Tinjauan Ekoteologi.

BAB V berisi kesimpulan dan saran. Ini adalah bagian akhir yang merangkum hasil pembahasan dan memberikan informasi berdasarkan temuan yang diperoleh.

